

ERNIATI

FONOLOGI BAHASA SIRISORI



Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No. 3A, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97123
Telepon: (0911) 349704
pos-el: kantorbahasaprovmaluku@gmail.com
Laman: www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-60859-5-5



9 786026 085955



KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



FONOLOGI BAHASA SIRISORI

ERNIATI

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

F O N O L O G I
B A H A S A
S I R I S O R I

FONOLOGI BAHASA SIRISORI

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Maluku

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon

Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017

Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-60859-5-5

Pengarah

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Penanggung Jawab

Asrif

Penyunting

Asrif

Pelaksana

Erniati

Penata Rupa dan Letak

Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat melakukan pengembangan, pelindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Maluku. Keanekaragaman bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Maluku sejatinya tetap menjalankan fungsi-fungsi sosialnya bagi masyarakat pendukungnya. Di balik harapan tetap hidupnya bahasa dan sastra di Maluku, beberapa bahasa dan sastra di Provinsi Maluku saat ini berada dalam kondisi terancam punah, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Situasi itu memerlukan kerja keras dari berbagai pihak termasuk Kantor Bahasa Maluku untuk melakukan pengkajian terhadap bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Buku yang berjudul Fonologi Bahasa Sirisori ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kantor Bahasa Maluku. Buku ini selain mendokumentasikan bahasa Sirisori, juga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bahasa Sirisori. Bahasa Sirisori merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Pulau Saparua. Bahasa ini merupakan bahasa daerah terancam punah karena jumlah penuturnya berkurang seiring dengan penggunaan

bahasa Indonesia pada wilayah-wilayah yang seharusnya menggunakan bahasa Sirisori. Penelitian, pelestarian, dan pengembangan bahasa Sirisori perlu dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait agar bahasa daerah ini tetap menjadi bahasa utama pada masyarakat pemiliknya.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Erniati, S.S. yang telah sukses melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak/tim yg telah berupaya menyukseskan proses penelitian hingga penerbitan buku ini. Semoga, kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORI	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	13
3.2 Jenis Penelitian	13
3.3 Populasi dan Sampel	14
3.4 Metode Pengumpulan Data	14
3.5 Metode Analisis Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Keadaan Sosial dan Budaya	19
4.2 Garis Besar Fonem	20
4.3 Klasifikasi Vokal, Deskripsi, dan Distribusinya dalam Kata	22
4.3.1 Klasifikasi Vokal	22
4.3.2 Deskripsi Sistem Bunyi dan Distribusi	23

4.4	Klasifikasi, Deskripsi, dan Distribusi Konsonan	34
4.4.1	Klasifikasi Konsonan	34
4.4.2	Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan	35
4.5	Pola Suku Kata	58
4.6	Gugus Konsonan	62
4.7	Gugus Vokal	63
4.8	Kontras Vokal	65
4.9	Kontras Konsonan	66
4.10	Variasi Fonem Konsonan	71
4.11	Deret Vokal dan Konsonan	73
4.11.1	Deret Vokal	73
4.11.2	Deret Konsonan	75
4.12	Unsur Suprasegmental	76
4.13	Ortografi yang Diusulkan	77
4.13.1	Prinsip Menentukan Ortografi	77
4.13.2	Ortografi	78

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	81
5.2	Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	87
----------------	----

LAMPIRAN	89
----------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas kurang lebih 3000 pulau sangat kaya dengan bahasa. Menurut Esser (1951), Alisjahbana (1954), jumlah bahasa yang ada dan dipergunakan oleh penduduk Indonesia adalah 200. Tetapi Grimes (1988) menyebutkan angka sebanyak 672 jumlah bahasa di Indonesia, tiga di antaranya sudah punah. Khusus untuk bahasa-bahasa di Maluku menurut *Summer Institut of Lingusitics* (SIL) mencatat bahwa bahasa di Maluku berjumlah lebih dari 130. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Provinsi Maluku sebanyak 51 bahasa daerah.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat penutur bahasa itu. Hal ini disebabkan karena bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi di dalam kelompok masyarakat penutur bahasa itu, juga berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya.

Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia, tersebar dari Sabang di ujung barat sampai Merauke di ujung timur wilayah Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3)

alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah.

Kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila tidak ada bahasa yang menjadi ciri identitasnya. Oleh karena itu, adalah penting untuk dilakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah tersebut, sehingga kelak pada masa yang akan datang masih tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebelum ia punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di nusantara, yang menjadi fokus perhatian penelitian pada kesempatan ini, yakni bahasa Sirisori yang digunakan oleh penduduk yang bermukim di Negeri Sirisori, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti pemetaan bahasa-bahasa daerah Badan Bahasa, setelah dianalisis secara leksikostatistik dialektometri, bahasa Sirisori merupakan dialek dari bahasa Asilulu dengan persentase kekerabatan berada pada sekitar 51—80 %. Berdasarkan penamaan penduduk, bahasa ini dikenal dengan bahasa Sirisori Islam. Sampai penelitian ini dilakukan, belum ada kesepakatan penamaan bahasa yang dilakukan oleh pihak terkait. Oleh karena itu, peneliti menggunakan nama bahasa Sirisori dalam penamaan penelitian ini. Pertimbangannya yakni masyarakat Sirisori, baik yang beragama Islam maupun Krsiten pada masa lampau diduga kuat menggunakan bahasa yang sama ialah bahasa yang saat ini disebut dengan nama Sirisori.

Pembahasan tentang bahasa daerah Sirisori hanya akan difokuskan pada aspek fonologinya saja. Aspek fonologi yang

dimaksud disini terutama yang berkaitan dengan jumlah fonem, distribusi atau pola penggunaan fonemnya, sifat fonemnya, dan bagaimana gambaran gugus dan deret konsonan dalam bahasa Sirisori. Tujuannya adalah mengungkapkan dan menjelaskan inventarisasi fonem dan klasifikasi fonem atau secara umum berusaha mendeskripsikan fonologi bahasa Sirisori.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan hal di atas, dirasa perlu mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah ini, dengan memusatkan perhatian pada permasalahan sebagai berikut ini.

- 1) Ada berapa jumlah fonem dalam bahasa Sirisori?
- 2) Bagaimana gambaran fonem-fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Sirisori?
- 3) Bagaimana sistem bunyi dalam bahasa Sirisori?
- 4) Bagaimana pola suku kata dalam bahasa Sirisori?
- 5) Bagaimana distribusi atau pola penggunaan fonem-fonem bahasa Sirisori?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sambil memperhitungkan waktu, tenaga, dan dana serta masalah yang digarap, maka penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut ini. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa struktur suatu bahasa terdiri atas bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Karena ketiga bidang ini amat luas dan kompleks, maka penelitian ini hanya menyangkut satu aspek saja, yaitu fonologinya. Hal ini dilandasi oleh pendapat Silzer (1990) bahwa seorang peneliti bahasa hendaknya meneliti sistem bunyinya lebih dahulu. Dan isi fonologi ini dibatasi lagi pada deskripsi fonem-fonem vokal dan konsonan bahasa Sirisori beserta alofonnya, denah konsonan dan vokal bahasa Sirisori, deskripsi fonem-fonem suprasegmental, deskripsi pola-pola suku kata bahasa Sirisori, morfofonemik, distribusi suku dalam kata, kluster, ortografi yang diusulkan dan contoh teks.

Penelitian fonologi kali ini lebih ditekankan pada varian bahasa Sirisori yang terdapat di Negeri Sirisori, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku dengan pertimbangan diantaranya penutur bahasa Sirisori masih banyak dan belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran umum tentang seluk-beluk bunyi bahasa Sirisori. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang:

- 1) Jumlah fonem dalam bahasa Sirisori.
- 2) Fonem-fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Sirisori.
- 3) Bagaimana sistem bunyi dalam bahasa Sirisori.
- 4) Bagaimana pola suku kata bahasa Sirisori.
- 5) Bagaimana distribusi atau pola penggunaan fonem-fonem bahasa Sirisori.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang utuh tentang seluk-beluk bunyi bahasa Sirisori. Selain itu, secara umum penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi

- 1) Pembinaan dan pengembangan bahasa Sirisori bagi masyarakat Sirisori dan masyarakat umum.
- 2) Pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya bahasa Sirisori.
- 3) Pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan, khususnya kebijakan pembangunan bidang kebahasaan.

BAB II

KERANGKA TEORI

Fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang 'bunyi bahasa'. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1988:1). Verhaar (1982) menyatakan, Fonologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai "konstituen". Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (fon) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1980). Pendapat yang kurang lebih

sama dikemukakan oleh Bloomfield (1933:78) mendefenisikan fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Sejalan dengan dengan defenisi tersebut, Gleason (1956:261) menyebut suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pola distribusi yang khas sebagai fonem. Sementara itu, Pike (1968) berpendapat bahwa secara garis besar ada empat prinsip kerangka teori pada aspek fonologi, yakni:

- 1) bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya;
- 2) Sistem bunyi cenderung simetris secara fonetis;
- 3) Bunyi-bunyi cenderung fluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua kali, akan terjadi perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga;
- 4) Urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi memengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urutan-segmen yang mencurigakan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Samsuri (1978:130) yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan

yang sama atau mirip.

Dalam kaitannya dengan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini semuanya memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Itulah sebabnya ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Berkaitan dengan kaidah-kaidah tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa Hartman dan Stork (1972) menamai kaidah-kaidah tersebut dengan istilah fonotaktik. Fonotaktik adalah sistem penyusunan unit-unit linguistik secara berurutan yang khas. Batasan ini menjelaskan kepada kita bahwa selain fonem dalam suatu bahasa terdapat pula kaidah fonotaktik.

Berbicara tentang fonotaktik, Stetson mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri. Suku kata oleh Alwi (2000:55) dikatakan adalah bagian kata yang diucapkan dalam suatu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Adapun deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang

sama disebut gugus konsonan. Deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret konsonan. Demikian pula dengan fonem vokal, deretan dua vokal yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus vokal atau diftong. Sementara itu, deretan dua vokal yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret vokal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kebahasaan ini adalah Negeri Sirisori, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Penetapan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa penelitian tentang bahasa Sirisori khususnya bidang fonologi belum pernah dilakukan. Di samping itu, sarana transportasi dari dan ke lokasi penelitian relatif lebih mudah dijangkau oleh sarana angkutan laut.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah karakteristik ujaran atau tuturan yang diperoleh

langsung dari penutur asli (native speaker). Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara yang langsung ditranskripfonetikkan dan direkam dengan tape recorder.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini, yakni masyarakat Sirisori baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen yang bertempat tinggal di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Sampel penelitian ini yakni penutur asli bahasa Sirisori yang bertempat tinggal di Negeri Sirisori Islam, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Untuk mendapatkan data secara objektif maka dipilih informan yang telah memenuhi kriteria, antara lain: (1) informan berumur 40 tahun atau lebih; (2) alat ucap nya masih utuh; (3) merupakan penduduk asli; (4) tidak pernah meninggalkan kampungnya dalam waktu yang relatif lama; dan (5) kondisi kesehatannya baik pada saat diwawancarai.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Memperhatikan uraian yang dikemukakan pada butir-

butir terdahulu, maka penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dibedakan atas tiga macam, yaitu

- 1) metode dan teknik penyediaan data,
- 2) metode dan teknik analisis data, dan
- 3) metode dan teknik penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Ketiga metode dan teknik tersebut dapat dijabarkan dalam uraian berikut ini.

1) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti mewawancarai para informan dan merekam data itu dengan menuliskannya dalam transkripsi fonetik dan sekaligus merekamnya dalam kaset sehingga suara informan dapat didengar kembali kapan saja. Adapun metode yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap (istilah Sudaryanto, 1993:132). Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Sirisori dalam masyarakat. Sementara itu, metode cakap merupakan pengumpulan data melalui percakapan antara peneliti dan

penutur asli bahasa Sirisori. Kedua metode di atas dijabarkan di dalam berbagai teknik. Metode simak diwujudkan dengan teknik sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap serta dilanjutkan dengan teknik pancing. Tiap-tiap teknik ini akan diuraikan di bawah ini.

2) Teknik Sadap

Teknik sadap adalah sebuah teknik yang dilakukan melalui penyadapan. Teknik ini digunakan untuk menyadap pemakaian bahasa Sirisori secara lisan atau tulisan yang telah ditentukan sebagai sumber data dari penelitian ini.

3) Teknik Simak Libat Cakap

Kegiatan penyadapan dengan teknik ini dilakukan dengan berpartisipasi langsung dalam pembicaraan serta menyimak langsung pembicaraan itu. Peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan penutur asli bahasa Sirisori, memperhatikan penggunaan bahasa oleh mitra-mitra bicara dan juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicara itu. Di sini keikutsertaan peneliti lebih bersifat reseptif karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra-mitra bicara.

4) Teknik Cakap Semuka

Dengan teknik ini kegiatan pengumpulan data bahasa dilakukan melalui percakapan langsung yaitu tatap muka atau bersemuka dengan informan. Di sini percakapan yang tidak ada kaitannya dengan pemerolehan data langsung bisa dikendalikan dan diarahkan menuju data yang diperlukan.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan agar dapat dianalisis.

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan urutan langkah berdasarkan pada prosedur dan teknik analisis fonem:

- 1) Pada tahap awal dilakukan identifikasi dan klasifikasi data untuk memungkinkan merumuskan rincian fonologi bahasa Sirisori;
- 2) Pembuatan peta fonetik;
- 3) Pendaftaran pasangan segmen yang dicurigai;
- 4) Pendaftaran segmen-segmen yang tidak dicurigai;
- 5) Dikontraskan secara bilateral dan multilateral;
- 6) Dikontraskan secara distribusi komplementer;
- 7) Dikontraskan dalam lingkungan analogus, dan
- 8) Bunyi yang tersisa (secara fonetis) dianggap sebagai fonem tersendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Sosial dan Budaya Negeri Sirisori Islam

Negeri Sirisori terletak di Pulau Saparua. Jarak dari pusat Kecamatan Saparua ke Negeri Sirisori Islam adalah 6 km dan dapat ditempuh dengan perjalanan darat selama 15 menit. Negeri Sirisori Islam berbatasan dengan (1) Utara: petuanan Negeri Ouw, Ulath, (2) Selatan: petuanan Negeri Tuhaha, (3) Timur: petuanan Negeri Kulur, dan (4) Barat: petuanan Negeri Tiouw. Nama Sirisori berasal dari kata picalouhata yang artinya berkumpul untuk mengatur. Masyarakat Negeri Sirisori Islam dikenal sebagai masyarakat yang sangat teratur.

Mereka menjunjung tinggi adat-istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal itu turut memengaruhi sistem kekerabatan mereka dengan desa-desa tetangga dan desa-desa yang memiliki pela/gandong dengan mereka.

Masyarakat Sirisori Islam seluruhnya menganut agama Islam. Pada zaman dahulu Negeri Sirisori Islam dan Negeri Sirisori Kristen merupakan satu kesatuan negeri, yaitu Negeri Sirisori. Namun ketika agama masuk ke Maluku, kedua negeri ini terbagi menurut agama yang dianut. Pada saat itu terbentuklah Negeri Sirisori Islam dan Negeri Sirisori Kristen. Masyarakat Negeri Sirisori Islam merupakan masyarakat pesisir. Pekerjaan mereka bukan hanya bergantung pada aktivitas di laut (nelayan), tetapi juga sebagai petani perkebunan. Karakteristik masyarakat pesisir umumnya memiliki watak yang keras.

4.2 Garis Besar Fonem

Dalam bab pembahasan ini, sebelum dilakukan kegiatan pendeskripsian fonem bahasa Sirisori, terlebih dahulu tim mengadakan inventarisasi semua bunyi bahasa Sirisori secara fonetis, baik yang sudah jelas bunyinya maupun yang masih meragukan. Setelah bunyi-bunyi dalam bahasa Sirisori

diinventarisasi, hasilnya dikelompokkan secara alfabetis fonetis serta distribusinya dalam kata. Selanjutnya, untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, maka peneliti mencari pasangan minimal (*minimal pairs*), lingkungan analogus (*analogues environments*), dan distribusi komplementer (*complementary distributions*) dalam bahasa Sirisori.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dapat ditentukan bahwa bahasa Sirisori memiliki dua puluh tiga buah fonem segmental, yang terdiri atas delapan buah fonem vokal dan lima belas buah fonem konsonan.

Distribusi setiap fonem konsonan dalam suatu bahasa berbeda-beda. Ada fonem yang dapat berdistribusi lengkap, dalam arti bahwa fonem yang bersangkutan dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, tetapi ada juga fonem yang distribusinya tidak lengkap. Fonem yang distribusinya tidak lengkap hanya dapat menempati satu, atau dua posisi dalam kata. Fonem yang demikian, misalnya, hanya menempati posisi awal kata saja, hanya menempati posisi tengah kata saja, hanya menempati posisi akhir kata saja, atau dapat juga fonem tersebut hanya menempati posisi awal dan tengah, awal

dan akhir, atau tengah dan akhir kata saja. Selain setiap fonem berbeda distribusinya dalam suatu bahasa, jika kebetulan dua bahasa memiliki satu fonem yang sama maka fonem yang sama dalam dua bahasa tersebut juga tidak selalu sama distribusinya. Perbedaan distribusi fonem merupakan salah satu karakteristik dari tiap-tiap bahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, klasifikasi vokal, deskripsi, dan distribusi fonem-fonem bahasa Sirisori adalah sebagai berikut.

4.3 Klasifikasi Vokal, Deskripsi, dan Distribusinya dalam Kata

4.3.1 Klasifikasi Vokal

Dalam uraian di atas diketahui bahwa bahasa Sirisori memiliki delapan vokal. Vokal-vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/ dan /a/. Kedelapan vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas lima vokal tak bulat dan dua vokal bulat, dan satu vokal terbuka bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang atas), dan dua vokal madya sedang bawah, serta satu vokal bawah. Sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal depan, dua vokal tengah, dan tiga vokal belakang. Untuk memperjelas klasifikasi vokal, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Fonem Vokal

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	i					u
	bawah						
Sedang	atas	ɛ		ə			o
	bawah	e					ɔ
Bawah				a			

Keterangan: TBL = tak bulat

BL = bulat

4.3.2 Deskripsi Sistem Bunyi dan Distribusi Fonem Vokal Bahasa Sirisori

Seperti sudah dibuktikan pada bagian sebelumnya, bahasa Sirisori memiliki delapan buah fonem vokal. Kedelapan buah fonem vokal dalam bahasa Sirisori berdistribusi lengkap dalam kata. Penjelasan lengkap sistem bunyi dan contoh distribusi fonem vokal bahasa Sirisori adalah sebagai berikut.

1) Vokal /a/

Vokal tengah, rendah, tak bulat [a], dengan struktur terbuka. Vokal /a/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /a/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 2. Distribusi Vokal /a/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	anaʔɔ arasulɔ ama ade aʔi aikɔ ami apɔde	anak anjing ayah engkau garuk kaki kami pendek
Tengah	wal:ɔ sal:ɔ haulɔ hatu nanu manu naku sape yane	air apa api batu berenang burung cium jahit makan
Akhir	waida hɔla ruwa tupa rɔta sɔsa hita	beberapa belah dua duduk gigit gosok hantam

2) Vokal /e/

Vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dengan struktur semi terbuka. Vokal /e/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /e/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 3. Distribusi Vokal /e/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	ekala epɔsu edepu epida ehela emasu emawu emtola	alir basah banyak berat besar dekat kecil lurus
Tengah	idedi neɔko tehulo hel:ɔ sehidɔ hennɔ masera hede	balik gigi perut bubu jahe penyu pahit urut

Akhir	yone side yane pahe ore tatune yade ade sane	di dalam mereka makan main bengkok tendang sentuh engkau satu
-------	--	---

3) Vokal /ə/

Vokal tengah, sedang, sentral, tak bulat [ə], dengan struktur semi terbuka. Vokal /ə/ ditemukan berdistribusi lengkap. Berdistribusi pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas vokal /ə/ juga sangat rendah. Distribusi vokal /ə/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 4. Distribusi Vokal /ə/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	ənde	kalau
Tengah	sətajɔ pərɔnnɔ	lebar dahi
Akhir	utuwə	kutu

4) Vokal /ɛ/

Vokal depan, sedang, terbuka, tak bulat [ɛ], dengan struktur semi terbuka. Vokal /ɛ/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Selain dari segi distribusi, produktivitas vokal /ɛ/ juga sangat rendah. Distribusi vokal /ɛ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 5. Distribusi Vokal /ɛ/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	ɛsunno	alu
Tengah	mɛʔi	berak
Akhir	susɛʔɛ	dorong
	mosiʔɛ	malu
	sɛ	dari

5) Vokal /ɔ/

Vokal belakang, sedang, terbuka, bulat [ɔ], dengan struktur terbuka bulat. Vokal /ɔ/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /ɔ/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 6. Distribusi Vokal /ɔ/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	ɔre ɔiy	bengkok pergi
Tengah	epɔsu rɔta sɔsa kɔhu ihɔdɔ tɔdu yɔlɔ pɔkuidɔ	basah gigit gosok hapus sayap tiga diri kuning
Akhir	wan:ɔ ulan:ɔ umaumɔ lalalɔ idikɔ huwɔ utawɔ	buah bulan bulu darah hidung rambut rumput

6) Vokal /o/

Vokal belakang, madya, bawah, bulat [o], dengan struktur semi terbuka. Vokal /o/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /o/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 7. Distribusi Vokal /o/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	osom oiy	pusar berjalan
Tengah	toto taholalɔ loplo tomol:ɔ tohulo torun:ɔ sonotolo komlo	potong kerongkongan golok buluh tebu terong nyamuk tuna
Akhir	loʔo hoʔo nanitolo mamoko wal:ehono hamolon:ɔ totoro losalo	hisap ikat langit besi banjir gelap tegak jarum

7) Vokal /u/

Vokal belakang, tinggi, atas, bulat [u] dengan struktur tertutup. Vokal /u/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /u/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 8. Distribusi Vokal /u/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	umad:ɔ	bintang
	uwa	cuci
	un:ɔ	dengar
	udu	kepala
	utuwə	kutu
	uka	tua
	ukulɔ	kepiting
	utatiri	kencing
Tengah	nunuwɔ	awan
	laun	daun
	tuwa	dengan
	nukukɔ	mulut
	mudiya	pikir
	imuta	muntah
	hulɔ	tiup
	hulalɔ	pisang

Akhir	nanu elawu emawu eputu tawu kihu imtudu rapu woku	berenang jauh kecil panas tidak terbang tidur labu buta
-------	---	---

8) Vokal /i/

Vokal depan, tinggi, atas, tak bulat [i] dengan struktur tertutup. Vokal /i/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokal /i/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 9. Distribusi Vokal /i/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	imaʔi imori idiko ide ina imtudu iko imuta	baik gemuk hidung ia ibu tidur kita muntah

Tengah	tasiolo hita side kihu tiha dima niyalu hita	garam hantam mereka terbang tikam tangan ular pukul
Akhir	tihi anusi toti hiti tarapesi idedi etti ani	putus suruh raba gendong janggut balik ini kami

Secara ringkas distribusi fonem vokal dalam bahasa Sirisori dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Fonem Vokal

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
i	+	+	+
u	+	+	+
e	+	+	+
ə	+	+	+
ɛ	+	+	+
o	+	+	+
a	+	+	+
ɔ	+	+	+

Keterangan: + = terdapat pada distribusi tersebut

- = tidak terdapat pada distribusi tersebut

Seperti sudah dibuktikan pada bagian sebelumnya, bahasa Sirisori memiliki delapan buah fonem vokal. Kedelapan fonem vokal tersebut, semuanya berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

4.4 Klasifikasi, Deskripsi, dan Distribusi Konsonan

4.4.1 Klasifikasi Konsonan

Konsonan-konsonan bahasa Sirisori yang berhasil dideskripsikan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /n/, /d/, /k/, /g/, /s/, /h/, /l/, /r/, /j/, /w/, dan /y/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu empat fonem bilabial, enam fonem lamino-alveolar, dua fonem lamino-palatal, dua fonem dorso-velar, dan satu fonem glotal.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka kedelapan belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, tujuh fonem letup (empat fonem bersuara dan tiga fonem tak bersuara), dua fonem sengauan (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, dua fonem geseran (frikatif), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral). Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 11. Klasifikasi Fonem Konsonan

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	bilabial	Labio-dental	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Glotal
Letupan	p b		t d	j	k g	
Sengauan	m		n			
Getaran			r			
Hempasan						

Geseran			s			h
Paduan						
Hampiran	w			y		
Sampingan			l			

4.4.2 Deskripsi dan Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan bahasa Sirisori dalam kata berdistribusi tidak lengkap. Konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /n/, /d/, /k/, /g/, /s/, /h/, /l/, /r/, /j/, /w/, dan /y/ merupakan konsonan yang berdistribusi tidak lengkap. Konsonan-konsonan tersebut berdistribusi hanya pada awal dan tengah kata saja. Artinya, pada posisi akhir kata tidak ditemukan konsonan. Agar lebih jelas, dapat dilihat deskripsi dan distribusi di bawah ini.

1) Konsonan /p/

Konsonan /p/ adalah konsonan hambat, letup, bilabial, tak bersuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas. Konsonan /p/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /p/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 12. Distribusi Fonem /p/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	po:otido pɔtuwayda putal:ɔ pɔkuʔido pahe poʔon:o pudikiye	asap bilamana busuk kuning main malam ringan dingin
Tengah	edepu epɔsu epida kupan:ɔ tupa sape eputu yupeʔe	banyak basah berat bunga duduk jahit panas beri
Akhir	-	-

2) Konsonan /b/

Konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara [b], pada dasarnya sama dengan bilabial, hambat letup tak bersuara. Perbedaannya hanya terletak pada pita suara (glotis),

yakni jika pada konsonan bilabial tak bersuara, pita suara terbuka, sedangkan pada konsonan bilabial implosif, bersuara, pita suara tertutup, kemudian kedua bibir yang terkatup rapat dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, pita suara ikut bergetar, dan udara dihirup masuk. Konsonan /b/ hanya berdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /b/ juga sangat rendah. Distribusi konsonan /b/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 13. Distribusi Fonem /b/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	barbar	cambang
	bebekɔ	itik
	butuai	puting beliung
	barani	berani
	bɔlsa	kasur
Tengah	korobouw	kerbau, sapi
	arubayɔɔ	perahu
	cobe	sambal
	bawan:ɔ	bawang
Akhir	-	-

3) Konsonan /t/

Konsonan hambat, letup, apiko-dental, tak bersuara, dengan artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas bagian dalam. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, ujung lidah ditekankan rapat pada gigi atas bagian dalam sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat beberapa saat. Setelah itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut, sedangkan pita suara (glotis) dalam keadaan tertutup. Konsonan /t/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya ditemukan berdistribusi di posisi awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /t/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 14. Distribusi Fonem /t/

Posisi	Contoh	arti
Awal	tunu	bakar
	tana	datang
	tɔhɔ	berkelahi
	tawaidɔɔ	laut
	tala	lempar
	tehulɔ	perut
	toto	potong
	tɔan:ɔ	tongkat

Tengah	hatu rɔta putal:ɔ hita metey hetu hutɔdu halatolo	batu gigit busuk hantam hitam berkata tebal barat
Akhir	-	-

4) Konsonan /d/

Konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara, terjadi dengan artikulator aktif ujung lidah ditekankan rapat pada langit-langit keras (palatum), sebagai artikulator pasif. Adapun keadaan pita suara (glotis) tertutup, kemudian ujung lidah yang ditekankan pada langit-langit keras tadi dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga terjadi letupan udara (letupan masuk bukan sebaliknya). bunyi hambat apiko dental bersuara. Konsonan /d/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /d/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 15. Distribusi Fonem /d/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	dihu diyaha dudue duha dede didɔni duplɔ dumal:ɔ	ribu di luar pintal buka miring ramah tempayan rumah
Tengah	idedi epida hɔduidɔ waida ade idikɔ yade hede tudu hɔduwe	balik berat baru beberapa engkau hidung sentuh urut turun teriak
Akhir	-	-

5) Konsonan /k/

Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan hambat, letup, dorso-velar, tak bersuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan /k/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /k/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 16. Distribusi Fonem /k/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	kupan:ɔ kɔhu kiyalɔ kuwesiyɔɔ kawuʔidɔ kaʔa kain:ɔ kekewa	bunga hapus hujan hutan merah pegang siang tahu
Tengah	ɛkala naku pudikiye neɔkɔ aikɔ hutuwakɔ tutudukɔ nukukɔ	alir cium dingin gigi kaki jantung lutut mulut
Akhir	-	-

6) Konsonan /g/

Konsonan dorso-velar, hambat, letup, bersuara, dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak. Konsonan ini terjadi apabila pangkal lidah ditekankan rapat pada langit-langit lunak, sehingga udara yang keluar dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, lidah yang ditekan tadi dilepaskan secara tiba-tiba menyebabkan terjadinya letupan udara. Konsonan /g/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya ditemukan berdistribusi di posisi awal dan tengah kata saja. Selain dari segi distribusi, produktivitas konsonan /g/ juga sangat rendah. Distribusi konsonan /g/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 17. Distribusi Fonem /g/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	giri	ketiak
	gereja	gereja
	gargaji	gergaji
	goyawas	jambu batu
Tengah	maygusta	manggis
Akhir	-	-

7) Konsonan /m/

Konsonan /m/ adalah konsonan hambat, nasal, bilabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Konsonan ini terjadi bila bibir bawah menekan rapat pada bibir atas; langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan, sehingga arus ujaran yang keluar dari paru-paru terhambat dan keluar melalui rongga hidung. Konsonan /m/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /m/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 18. Distribusi Fonem /m/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	ɲusu	usap
	moko	tenggelam
	muni	mimpi
	masera	pahit
	mamu'a	lama
	mitul:ɔ	udang
	mast:e	mesjid
	mawisey	sedikit

Tengah	Inamasa am:ay umad:ɔ aman:ɔ komlo namlɔ emaha dima	kemarin kikir bintang kejora dusun tuna belut tumpul tangan
Akhir	-	-

8) Konsonan /n/

Konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditekankan rapat pada gusi gigi atas; langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut terhambat dan akhirnya keluar melalui rongga hidung. Konsonan /n/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Distribusi konsonan /n/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 19. Distribusi Fonem /n/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	nanu neɔkɔ namlɔ nunuwɔ naku nanitolo nukukɔ nalamɔ	berenang gigi belut awan cium langit mulut nama
Tengah	tunu sane hanu tinala kina anusi tutune tanɔ	bakar satu bangun mencongak nyala suruh tendang tanam
Akhir	-	-

g) Konsonan /j/

Konsonan /j/ adalah konsonan bunyi hambat lamino palatal bersuara, bunyi ini dihasilkan dengan menempatkan lidah bagian depan sebagai alat artikulator ke bagian langit-langit keras. Pada saat bunyi dihasilkan, udara melewati rongga mulut, maka bunyi itu disebut kontoid oral. Produktivitas konsonan /j/ ditemukan sangat rendah. Kondisi ini berpengaruh pada distribusi konsonan tersebut di dalam kata. Konsonan /j/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni pada posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /j/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 20. Distribusi Fonem /j/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	jaidɔ	dewasa
	jadi	lahir
Tengah	unjaidɔ	ibu jari
	aninjaidɔ	beliung
Akhir	-	-

10) Konsonan /s/

Konsonan /s/ adalah konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditempelkan pada gusi, bagian depan lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras. Posisi gigi agak dirapatkan sementara langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup. Karena antara ujung lidah dan gusi sangat sempit, udara keluar dengan keadaan terpaksa dan sebagian keluar dari kedua sisi lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Udara tersebut kemudian dilepas dari mulut sementara pita suara tidak bergetar. Konsonan /s/ ditemukan berdistribusi lengkap, yakni di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi konsonan /s/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 21. Distribusi Fonem /s/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	sallɔ	apa
	suwe	berburu
	susɛ'ɛ	dorong
	sape	jahit
	sətaidɔ	lebar

	side sihidikɔ sane sey siyukɔ	mereka punggung satu siapa lengan
Tengah	asulɔ epɔsu emasu tasiɔɔ mansiya tarapesi dusuwɔ musu	anjing basah dekat garam orang janggut rusuk usap
Akhir	-	-

11) Konsonan /r/

Konsonan /r/ getar, alveolar, bersuara, dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sementara lidah digetarkan sehingga terjadi sentuhan secara berulang-ulang dengan cepat. Langit-langit lunak dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup.

Udara yang didesak dari paru-paru, kemudian keluar dari mulut. Dalam hal ini, pita suara dalam keadaan bergetar. Konsonan /r/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /r/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 22. Distribusi Fonem /r/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	rɔta reʔa reru rapu rekay ratatidɔ	gigit kering takut labu ayun datar
Tengah	aruʔidɔ imɔri noroʔo emura warototo arun:ɔ karatupa toro urel:ɔ tarulɔ	ekor gemuk lihat licin tali selimut cabai tusuk ular letakkan
Akhir	-	-

12) Konsonan /h/

Konsonan /h/ merupakan konsonan glotal, geser, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini, udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar, kemudian udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara tidak bergetar. Konsonan /h/ ditemukan berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /h/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 23. Distribusi Fonem /h/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	hauɔ	api
	hɔɖuiɔ	baru
	hatu	batu
	hɔla	belah
	hay	gali
	ha'a	empat
	ho'o	ikat
	huwɔ	rambut
	hulɔ	tiup
	hɔkiɔ	pantat

Tengah	ehela lahon:ɔ mahay pahe tehulɔ tiha kihu hahul:ɔ yahad:ɔ tuhula	besar debu hidup main perut tikam terbang babi ikan pari ludah
Akhir	-	-

13) Konsonan /l/

Konsonan /l/ adalah konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah menempel pada gusi sehingga dapat keluar dari mulut melalui kedua belah sisi lidah. Karena langit-langit lunak dinaikkan, udara ke rongga hidung tertutup sama sekali. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Konsonan /l/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan

tengah kata. Distribusi konsonan /l/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 24. Distribusi Fonem /l/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	lahɔn:ɔ	debu
	lalalɔ	darah
	laun:ɔ	daun
	lain:ɔ	pasir
	lolo	semua
	lan:ɔ	langit-langit
	lawa	lari
	lɔlɔ	injak
	lapeʔe	buang
	lahitolo	baju
Tengah	haulɔ	api
	hɔla	belah
	ehela	besar
	kiyalɔ	hujan
	tala	lempar
	nalɔ	tahun
	umelɔ	tanah
	niyalɔ	ular
	tɔlalɔ	ubun-ubun
	tatulɔ	tungku
Akhir	-	-

14) Konsonan /w/

Semi vokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan kata lain, bibir bawah ditekankan pada bibir atas, tetapi tidak rapat sehingga udara masih dapat keluar melalui rongga mulut. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan; pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak dengan posisi sama ketika melafalkan vokal [u]. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir. Konsonan /w/ ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni hanya di posisi awal dan tengah kata. Distribusi konsonan /w/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 25. Distribusi Fonem /w/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	wal:ɔ	air
	waʔad:ɔ	akar
	wajda	beberapa
	wɔn:ɔ	buah
	walanɔ	dagu
	wau	kaki laki-laki
	wasukɔ	pipi
	waupuwɔ	penghulu
	wɛʔɔɔ	rotan
	wɔkulɔ	alang-alang
		ikan hiu

Tengah	uma <u>w</u> ɔ	bulu
	su <u>w</u> e	berburu
	u <u>w</u> a	cuci
	tu <u>w</u> a	dengan
	em <u>w</u> u	kecil
	el <u>w</u> u	jauh
	au <u>w</u> ina	kiri
	utu <u>w</u> ə	kutu
	mu <u>w</u> ɔ	tertawa
	t <u>w</u> u	tidak
Akhir	-	-

15) Konsonan /y/

Semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras. Atau dengan kata lain, lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras tetapi tidak rapat. Demikian juga, dengan langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, melainkan melalui rongga mulut dengan sedikit terhambat. Semi vokal ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Konsonan /y/

ditemukan berdistribusi tidak lengkap, yakni di posisi awal dan tengah kata dan tidak terdapat pada akhir. Distribusi konsonan /y/ dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Tabel 26. Distribusi Fonem /y/

Posisi	Contoh	Arti
Awal	yup ² e yamata yone yolo yamo yiriyirilo yahaddo yesusa yameduwi yapa	beri bunuh di mana diri ikan capung ikan pari sulit tenang panggil
Tengah	ahya ² ido kiyalo mansiya niyalo didiyo ayayno diyamudi ud:iya siyal:o ayido	buruk hujan orang ular tulang pohon darat ingat kucing kayu
akhir	-	-

Secara ringkas distribusi fonem konsonan dalam bahasa Sirisori dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 27. Distribusi Fonem Konsonan

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
p	+	+	—
b	+	+	—
t	+	+	—
d	+	+	—
k	+	+	—
g	+	+	—
j	+	+	—
m	+	+	—
n	+	+	—
s	+	+	—
r	+	+	—
h	+	+	—
l	+	+	—
w	+	+	—
y	+	+	—

Keterangan: + = terjadi pada distribusi tersebut

- = tidak terjadi pada distribusi tersebut

Berdasarkan inventarisasi, distribusi, dan sistem bunyi fonem-fonem dalam bahasa Sirisori, dapat ditentukan bunyi-bunyi yang mencurigakan, yaitu: /b/, /g/, /j/, /y/, /o/, /ɛ/, dan /ə/. Sedangkan bunyi-bunyi yang tidak mencurigakan, yaitu: /p/, /w/, /s/, /k/, /h/, /n/, /m/, /l/, /t/, /d/, /r/, /a/, /u/, /i/, /e/, dan /ɔ/.

4.5 Pola Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Berdasarkan batasan tersebut, setelah dilakukan analisis data ditemukan pola suku kata bahasa Sirisori sebagai berikut.

1) Pola V

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata hanya terdiri dari satu fonem. Fonem tunggal sebagai pengisi suku kata tersebut berwujud fonem vokal.

Contoh:

/uḵulɔ/	'kepiting'
/uḵalɔ/	'pemukul'
/aʃanalɔ/	'tiang'
/aṭol:ɔ/	'genting'
/upuni/	'cucu'

/ikɔ/	'kita'
/ekala/	'alir'
/epida/	'berat'

2) Pola VK

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama dan diikuti fonem konsonan pada bagian selanjutnya.

Contoh:

/emɬɔla/	'lurus'
/emʂisɔ/	'licin'
/emɭala/	'tipis'
/ənde/	'akan'
/ahyaʔidɔ/	'buruk'
/imɬudu/	'tidur'
/untidɔ/	'kulit'

3) Pola KV

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut

berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan diikuti fonem vokal pada bagian selanjutnya.

Contoh:

/taɭa/	'lempar'
/siɖe/	'mereka'
/maɭa/	'mati'
/reɽu/	'takut'
/diɲi/	'tarik'
/diɲa/	'tangan'
/naɭɔ/	'tahun'
/muwɔ/	'tertawa'
/kiɲu/	'terbang'

4) Pola KVK

Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian paling akhir.

Contoh:

/maɲɕiya/	'orang'
-----------	---------

/man̩tɛl:ɔ/	'mata kaki'
/gargaji/	'gergaji'
/kum̩kollo/	'jambu air'
/kantɔy/	'kentang'
/nam̩lɔ/	'belut'
/man̩toran:ɔ/	'elang'
/kom̩lo/	'tuna'
/maɖim̩lɔ/	'ladang'
/ran̩tɛ/	'kalung'
/kan̩ti/	'sekarang'

5) Pola KVV

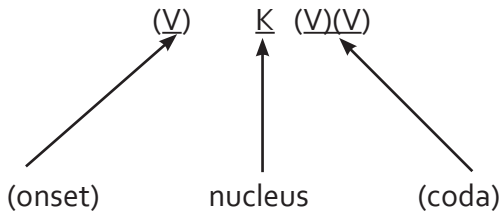
Di dalam pola jenis ini, sebuah suku kata terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian paling akhir.

Contoh:

/haul̩ɔ/	'api'
/waiɖa/	'beberapa'
/heal̩:ɔ/	'cacing'

/neɔkɔ/	'gigi'
/deuɔ/	'perempuan'
/waupuwɔ/	'amil'
/paɪʃalɔ/	'sampan'
/laɪn:ɔ/	'tepiian'

Dari hasil analisis diketahui bahwa bahasa Sirisori memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup. Adapun struktur suku kata bahasa Sirisori adalah sebagai berikut.



4.6 Gugus Konsonan

Unit-unit linguistik dalam setiap bahasa tersusun dalam suatu pola urutan yang khas. Pada tataran fonologi, kekhasan pola penyusunan tersebut tampak antara lain pada ditemukannya gugus konsonan dan gugus vokal yang khas dalam setiap bahasa. Dalam bahasa Sirisori gejala ini

pun tidak dapat ditemukan. Fonem-fonem konsonan dalam bahasa Sirisori tidak tersusun berjajar lebih dari satu dengan fonem konsonan yang lain. Fonem-fonem konsonan yang dapat tersusun berjajar lebih dari satu dan mereka sama-sama berada dalam satu suku kata inilah yang dikategorikan sebagai gugus konsonan. Gugus konsonan lebih akrab dikenal dengan sebutan *cluster*. Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Sirisori tidak ditemukan gugus konsonan.

4.7 Gugus Vokal

Kurang lebih sama dengan konsonan di atas, fonem-fonem vokal dalam bahasa Sirisori ada juga yang dapat tersusun berjajar lebih dari satu dengan fonem vokal yang lain tetapi ada juga yang tidak. Fonem-fonem vokal yang dapat tersusun berjajar lebih dari satu dan mereka sama-sama berada dalam satu suku kata inilah yang dikategorikan sebagai gugus vokal atau vokal (diftong). Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Sirisori ditemukan lima gugus vokal. Kelima gugus vokal tersebut adalah *au*, *ay*, *oy*, *ey*, dan *uy*. Pada tabel di bawah ini diberikan contoh tiap-tiap gugus vokal tersebut.

Tabel 28. Gugus Vokal

Gugus Vokal	Contoh	Arti
/au/	/wau/ /aupa/ /auwina/ /hau/ /waupuwɔ/	'pada' 'kanan' 'kiri' 'saya' 'amil'
/uy/	/isusuy/ /loko ^o oduy/	'susui (me-)' 'semua'
/ay/	/pɔtuwayda/ /mahay/ /etatay/ /hay/ /tawukay/ /kakay/ /isay/ /amay/	'bilamana' 'hidup' 'kotor' 'gali' 'pagi' 'besok' 'dayung (ber-)' 'kikir'
/ey/	/metey/ /mawisey/ /sey/ /hidusuwey/ /heydɔ/	'hitam' 'sedikit' 'siapa' 'demam' 'gondok'

/oy/	/kantoy/	'kentang'
	/oy/	'pergi'
	/toto'oy/	'larang (me-)'
	/kapoy/	'lupa'

4.8 Kontras Vokal

1) Kontras vokal /a/ dengan /u/

Kedua vokal di atas merupakan dua buah fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut:

/tana/	[tana]	'datang'
/tunu/	[tunu]	'bakar'
/ina/	[ina]	'ibu'
/inu/	[inu]	'minum'

2) Kontras vokal /a/ dengan /i/

Kedua vokal di atas merupakan fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut:

/ama/	[ama]	'ayah'
/ami/	[ami]	'kami'
/ade/	[ade]	'kamu'
/ide/	[ide]	'ia'

3) Kontras vokal /a/ dengan /O/

Kedua vokal di atas merupakan dua fonem yang berbeda.

Hal itu berdasarkan pada pasangan minimal berikut:

/yane/	[yane]	'makan'
/yɔne/	[yɔne]	'di mana'

4) Kontras vokal /i/ dengan /ɔ/

Kedua vokal tersebut di atas merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pada pasangan minimal berikut:

/kihu/	[kihu]	'terbang'
/kɔhu/	[kɔhu]	'hapus'

5) Kontras vokal /a/ dengan /e/

Kedua vokal tersebut di atas merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pada pasangan minimal berikut:

/ekala/	[ekala]	'alir (me-)'
/ehela/	[ehela]	'besar'

4.9 Kontras Konsonan

1) Kontras bunyi semi vokal bilabial /w/ dengan bunyi frikatif alveolar tak bersuara /s/

Konsonan /w/ dan /s/ adalah dua fonem yang berbeda. Hal ini berdasarkan pada pasangan minimal berikut:

/wal:ɔ/	[wal:ɔ]	'air'
/sal:ɔ/	[sal:ɔ]	'apa'

2) Kontras bunyi hambat dorso velar tak bersuara /k/ dengan bunyi glotal geser bersuara /h/.

Konsonan /k/ dan /h/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal ini berdasarkan pasangan minimal berikut ini:

/ekala/	[ekala]	'alir (me-)'
/ehala/	[ehala]	'besar'

3) Kontras bunyi hambat dorso velar tak bersuara /k/ dengan bunyi sengau apiko-dental /ŋ/

Konsonan /k/ dan /ŋ/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal di bawah ini:

/naku/	[naku]	'cium'
/nanu/	[nanu]	'berenang'

4) Kontras bunyi sengau bilabial bersuara /m/ dengan bunyi sengau apiko-dental /n/

Konsonan /m/ dan /n/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Hal itu berdasarkan pasangan minimal di bawah ini:

/manu/	[manu]	'burung'
/nanu/	[nanu]	'berenang'

5) Kontras bunyi lateral-alveolar bersuara /l/ dengan bunyi sengau apiko-dental /ɲ/

Konsonan /l/ dan /ɲ/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Hal ini berdasarkan berdasarkan pasangan minimal di bawah ini:

/tala/	[tala]	'lempar'
/tana/	[tana]	'datang'

6) Kontras bunyi sengau bilabial bersuara /m/ dengan bunyi hambat apiko-dental /t/

Konsonan /m/ dan /t/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Hal itu berdasarkan pasangan minimal di bawah ini:

/ama/	[ama]	'ayah'
/ata/	[ata]	'panjang'

7) Kontras bunyi sengau bilabial bersuara /m/ dengan bunyi glotal geser bersuara /h/

Konsonan /m/ dan /h/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut ini:

/muwɔ/	[muwɔ]	'tertawa'
/huwɔ/	[huwɔ]	'rambut'

8) Kontras bunyi hambat apiko-dental /d/ dengan bunyi sengau apiko-dental /n/

Konsonan /d/ dan /n/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut ini:

/tudu/	[tudu]	'turun'
/tunu/	[tunu]	'bakar'

9) Kontras bunyi getar apiko-dental /r/ dengan bunyi glotal geser bersuara /h/

Konsonan /r/ dan /h/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut ini:

/toro/	[toro]	'tusuk'
/toho/	[toho]	'berkelahi'

10) Kontras bunyi hambat bilabial tak bersuara /p/ dengan bunyi sengau apiko-dental /n/

Konsonan /p/ dan /n/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut ini:

/sape/	[sape]	'jahit'
/sane/	[sane]	'satu'

11) Kontras bunyi glotal geser bersuara /h/ dengan bunyi lateral-alveolar bersuara /l/

Konsonan /h/ dan /l/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut ini:

/halalɔ/	[halalɔ]	'beras'
/lalalɔ/	[lalalɔ]	'darah'

12) Kontras bunyi frikatif alveolar tak bersuara /s/ dengan bunyi bunyi lateral-alveolar bersuara /l/

Konsonan /s/ dan /l/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut ini:

/sɔsa/	[sɔsa]	'gosok'
/sɔla/	[sɔla]	'garu'

4.10 Variasi Fonem Konsonan

Fonem-fonem suatu bahasa cenderung mengalami perubahan atau bervariasi sesuai dengan lingkungannya. Dengan kata lain, fonem-fonem itu dapat dipengaruhi oleh fonem yang sebelumnya atau sesudahnya sehingga dapat terjadi pergeseran fonetis. Variasi atau pergeseran fonetis tersebut biasanya disebut varian atau alofon dari fonem yang bersangkutan. Varian atau alofon itu dapat juga disebut variasi terikat pada distribusinya. Bahasa Sirisori juga memiliki variasi-variasi seperti yang digambarkan di atas. Dalam bahasa Sirisori terdapat enam (6) konsonan yang bervariasi, yaitu:

Konsonan /k/ memiliki variasi atau alofon [ʔ]. Variasi-variasi itu terjadi pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya [k] menjadi [ʔ] hanya jika menempati posisi tengah.

Contoh:

/yupé'e/	[yupé'e]	'belatung'
/aru'ido/	[aru'idɔ]	'ekor'
/re'a/	[re'a]	'kering'
/ka'a/	[ka'a]	'pegang'

Konsonan /l/ memiliki variasi atau alofon [l:]. Variasi-variasi itu terjadi pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya [l]

menjadi [l:] hanya jika menempati posisi suku terakhir.

Contoh:

/tomol:ɔ/	[tomol:ɔ]	'bambu'
/kumkol:ɔ/	[kumkol:ɔ]	'jambu air'
/hahul:ɔ/	[hahul:ɔ]	'babi'
/urel:ɔ/	[urel:ɔ]	'ulat'

Konsonan /n/ memiliki variasi atau alofon [n:]. Variasi-
variasi itu terjadi pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya
[n] menjadi [n:] jika menempati posisi suku tengah dan akhir.

Contoh:

/epan:uhu/	[epan:uhu]	'benar'
/aran:ɔ/	[aran:ɔ]	'arang'
/tinan:ɔ/	[tinan:ɔ]	'bambu besar'
/anin:ɔ/	[anin:ɔ]	'angin'

Konsonan /d/ memiliki variasi atau alofon [d:]. Variasi-
variasi itu terjadi pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya
[d] menjadi [d:] hanya jika menempati posisi suku akhir.

Contoh:

/usad:ɔ/	[usad:ɔ]	'rumah adat'
/hahid:ɔ/	[hahid:ɔ]	'mata kail'
/paid:ɔ/	[paid:ɔ]	'tikar'
/pepehid:ɔ/	[pepehid:ɔ]	'lereng'

Konsonan /m/ memiliki variasi atau alofon [m:]. Variasi-variasi itu terjadi pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya [m] menjadi [m:] hanya jika menempati posisi tengah.

Contoh:

/em:ine/	[em:ine]	'itu'
----------	----------	-------

Konsonan /t/ memiliki variasi atau alofon [t:]. Variasi-variasi itu terjadi pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya [t] menjadi [t:] hanya jika menempati posisi suku akhir.

Contoh:

/mast:e/	[mast:e]	'mesjid'
/wut:eruidɔ/	[wut:eruidɔ]	'telur kutu'
/pot:odu/	[pot:odu]	'upacara hari ketiga'
/et:i/	[et:i]	'ini'

4.11 Deret Vokal dan Konsonan

4.11.1 Deret Vokal

Deret vokal yang ditemukan dalam bahasa Sirisori, yaitu:

1) /aɤ/	/taɤniyɔni/	'ompong'
	/dimaɤn:ɔ/	'jari'
	/upuaɤya/	'kepala desa'
	/waɤpuwɔ/	'amil'

2) /aə/	/amaəne/	'bagaimana'
3) /ɔa/	/tɔan:ɔ/	'tongkat'
4) /ui/	/hɔduidɔ/	'baru'
	/amhatuidɔ/	'abon'
	/hus:uidɔ/	'bisul'
5) /ai/	/waida/	'beberapa'
	/paid:ɔ/	'tikar'
	/kain:ɔ/	'siang'
	/aninjaidɔ/	'beliung'
	/paisalɔ/	'sampan'
	/lain:ɔ/	'pantai'
6) /ea/	/heal:ɔ/	'cacing'
	/tealɔlɔ/	'layar'
	/sesean:ɔ/	'panu'
	/nean:ɔ/	'rakus'
7) /iə/	/tasiəlɔ/	'garam'
8) /eə/	/neəkɔ/	'gigi'
9) /ua/	/duakɔ/	'kami berdua'
10) /eʉ/	/teteʉl:ɔ/	'gayung'
	/heʉl:ɔ/	'jerat'

4.11.2 Deret Konsonan

Deret konsonan yang ditemukan dalam bahasa Sirisori, yaitu:

1)	/ml̥/	/emlala/	'tipis'
		/naml̥ə/	'belut'
		/koml̥ə/	'tuna'
2)	/nʃ̥/	/aninjaidɔ/	'beliung'
		/unjaidɔ/	'ibu jari'
3)	/pʰ/	/dupl̥ə/	'centong'
		/lopl̥ə/	'parang'
4)	/ls̥/	/bɔlsa/	'kasur'
5)	/k̥m̥/	/kumkol:ɔ/	'jambu air'
6)	/m̥h̥/	/am̥hatuidɔ/	'abon'
7)	/m̥h̥/	/im̥h̥ahɔ/	'jatuh'
8)	/st̥/	/mast̥e/	'mesjid'
		/kast̥eralɔ/	'ubi jalar'
9)	/n̥d̥/	/ɔnd̥e/	'kalau'
10)	/nt̥/	/kant̥ɔy/	'kentang'
		/kant̥i/	'sekarang'
		/unt̥idɔ/	'kulit'
		/mant̥el:ɔ/	'mata kaki'
		/rant̥e/	'kalung'

11) /mɬ/	/emɬɔla/	'kurus'
	/imɬudu/	'tidur'
12) /ns/	/mansiya/	'orang'
13) /rɲ/	/tirɲakɔ/	'telinga'
14) /rɓ/	/barɓa/	'cambang'

4.12 Unsur Suprasegmental

Berdasarkan data di atas, dalam bahasa Sirisori tidak terdapat adanya tekanan, nada, dan panjang pendeknya bunyi yang dapat mengubah arti suatu kata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tekanan, nada, dan panjang pendeknya bunyi tidak terdapat dalam fonem bahasa Sirisori. Ada pun kata yang terdiri atas dua dan tiga kata, baik suku terbuka maupun suku tertutup pada suku awal, tengah, dan akhir kata yang dibunyikan panjang, seperti berikut:

Contoh:

/putal:ɔ/	'busuk'
/epan:uhu/	'benar'
/po:tido/	'asap'
/wau/	'kakak laki-laki'
/umad:ɔ/	'bintang'

/ru:al:ɔ/	'kera'
/em:ine/	'itu'
/mast:e/	'mesjid'
/solon:o/	'leher'
/atol:o/	'atap'
/hahid:ɔ/	'kail'
/paid:ɔ/	'tikar'
/nuwɔl:ɔ/	'kelapa'
/hen:ɔ/	'penyu'

4.13 Ortografi yang Diusulkan

4.13.1 Prinsip Menentukan Ortografi

Pike (1968) mengemukakan beberapa prinsip untuk pembentukan alfabetis praktis, yaitu bahwa lambang itu harus sesuai dengan fonem yang ada, sesuai dengan lambang yang sudah biasa dalam lingkungan bahasa itu, dan sesuai dengan alat cetak yang ada. Prinsip pertama, bahwa setiap fonem harus dilambangkan dengan satu simbol. Namun, jika ada masalah maka satu fonem yang mengandung beberapa alofon dapat pula dilambangkan beberapa simbol dan beberapa fonem, dapat pula dilambangkan oleh lambang yang sama.

Dalam menentukan lambang tiap fonem dapat dipertimbangkan dari sudut pandang penutur asli dan dari sudut pandang orang luar. Kalau hanya untuk kepentingan para penutur asli, pelambangan huruf tidak perlu menuliskan lambang-lambang bunyi nasal. Akan tetapi, bagi orang luar yang bukan penutur asli, dan belum mempelajari sistem fonem bahasa Sirisori pasti akan membaca apa adanya. Oleh karena itu, pilihan ortografi selain memperhatikan yang sudah disebutkan di atas, perlu juga diperhatikan beberapa syarat di bawah ini.

- 1) Adanya kemudahan menggambarkan aksara tersebut;
- 2) Keinternasionalan dari aksara tersebut;
- 3) Kemudahan penerapannya dalam sistem bahasa yang bersangkutan;
- 4) Kehematan dalam bentuk dan pemakaian.

Dengan dasar di atas, bentuk yang paling cocok tampaknya adalah bentuk aksara latin bagi bahasa yang belum memiliki sistem aksara.

4.13.2 Ortografi

Ortografi yang diusulkan untuk bahasa Sirisori sesuai dengan prinsip dan penjelasan di atas, adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Ortografi yang Diusulkan

Fon dan Alofon	Grafen	Data Fonemis	Data Fonetis	Penulisan	Arti
[a] [a:]	<a> <a>	/walo/ /wau/	[wal:ɔ] [wa:u]	<walo> <wau>	'air' 'kakak laki-laki'
[e] [ɛ] [ə]	<e> <e> <e>	/eposu/ /suseke/ /setaido/	[epɔsu] [suseʔɛ] [sətaidɔ]	<eposu> <suseke> <setaido>	'basah' 'dorong' 'lebar'
[i]	<i>	/ide/	[ide]	<ide>	'ia'
[o] [ɔ] [o:]	<o> <o> <o>	/hoko/ /toho/ /potido/	[hoʔo] [tɔhɔ] [po:tido]	<hoko> <toho> <potido>	'ikat' 'berkelahi' 'asap'
[u] [u:]	<u> <u>	/hatu/ /rualo/	[hatu] [ru:al:ɔ]	<hatu> <rualo>	'batu' 'kera'
[p]	<p>	/epida/	[epida]	<epida>	'berat'
[b]		/arubayolo/	[arubayɔɔ]	<arubaydo>	'perahu'
[t] [t:]	<t> <t>	/tana/ /maste/	[tana] [mast:ɛ]	<tana> <maste>	'datang' 'mesjid'
[d] [d:]	<d> <d>	/idedi/ /wakado/	[idedi] [waʔad:ɔ]	<idedi> <wakado>	'balik' 'akar'
[g]	<g>	/gargaji/	[gargaji]	<gargaji>	'gergaji'
[s]	<s>	/asulo/	[asulɔ]	<asulo>	'anjing'
[h]	<h>	/haulō/	[haulɔ]	<haulō>	'api'
[j]	<j>	/jaido/	[jaidɔ]	<jaido>	'dewasa'

[n]	<n>	/anino/	[anin:ɔ]	<anino>	'angin'
[n:]	<n>	/ulano/	[ulan:ɔ]	<ulano>	'bulan'
[m]	<m>	/hamatano/	[hamatar:ɔ]	<hamatano>	'abu'
[m:]	<m>	/emine/	[emmine]	<emine>	'itu'
[r]	<r>	/ruwa/	[ruwa]	<ruwa>	'dua'
[l]	<l>	/hola/	[hɔla]	<hola>	'membelah'
[l:]	<l>	/salo/	[sal:ɔ]	<salo>	'apa'
[k]	<k>	/kupano/	[kupan:ɔ]	<kupano>	'bunga'
[ʔ]	<k>	/haka/	[ha'a]	<haka>	'empat'
[y]	<y>	/yamata/	[yamata]	<yamata>	'bunuh'
[w]	<w>	/wono/	[wɔn:ɔ]	<wono>	'buah'

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahasa Sirisori memiliki 23 buah fonem segmental yang terdiri atas 15 konsonan, 8 vokal (monoftong), dan 5 diftong. Fonem-fonem tersebut, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /s/, /g/, /h/, /ʃ/, /ʒ/, /r/, /m/, /n/, /y/, /w/, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɔ/, dan /ɛ/, serta diftong /au/, /ay/, /oy/, /ey/, dan /uy/.

Fonem-fonem konsonan di atas, jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu empat fonem bilabial, enam fonem lamino-alveolar, dua fonem lamino-palatal, dua fonem

dorso-velar, dan satu fonem glotal. Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka kedelapan belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, tujuh fonem letup (empat fonem bersuara dan tiga fonem tak bersuara), dua fonem sengauan (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, dua fonem geseran (frikatif), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral).

Adapun fonem vokal bahasa Sirisori jika diklasifikasikan berdasarkan segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas lima vokal tak bulat dan dua vokal bulat, dan satu vokal terbuka bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang atas), dan dua vokal madya sedang bawah, serta satu vokal bawah. Sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal depan, dua vokal tengah, dan tiga vokal belakang.

Fonem-fonem bahasa Sirisori dalam kata sebagian berdistribusi lengkap dan sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /s/, /g/, /h/, /k/, /l/, /r/, /m/, /n/, /y/, dan /w/ merupakan konsonan yang berdistribusi tidak

lengkap, yaitu berdistribusi hanya pada awal dan tengah kata saja. Vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ɔ/, dan /ɛ/ berdistribusi lengkap, artinya menempati semua posisi.

Berdasarkan data, walaupun dalam bahasa Sirisori terdapat unsur-unsur suprasegmental berupa tekanan, nada, dan durasi, akan tetapi tidak terdapat unsur suprasegmental yang distingtif, atau yang membedakan makna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sirisori tidak terdapat fonem suprasegmental.

Berdasarkan inventarisasi, distribusi, sistem bunyi, dan pasangan minimal (*suspect pairs*) fonem-fonem dalam bahasa Sirisori, dapat ditentukan bunyi-bunyi yang mencurigakan, yaitu: /b/, /g/, /j/, /y/, /o/, /ɛ/, dan /ə/. Sedangkan bunyi-bunyi yang tidak mencurigakan, yaitu: /p/, /w/, /s/, /k/, /h/, /n/, /m/, /l/, /t/, /d/, /r/, /a/, /u/, /i/, /e/, dan /ɔ/. Berdasarkan penelitian ini juga dapat diketahui bahwa bahasa Sirisori memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup, dengan struktur pola V, VK, KV, KVK, dan KVV.

5.2 Saran

Bahasa Sirisori di Pulau Saparua ini merupakan salah satu bahasa daerah di Maluku yang masih memiliki banyak penutur. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, baik oleh masyarakat penutur bahasa itu maupun oleh pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan di bidang kebahasaan, agar bahasa ini tidak mengalami kepunahan seperti yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah lain di Provinsi Maluku ini.

Benteng terakhir untuk pemertahanan bahasa daerah adalah keluarga. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga perlu digalakkan. Hal lain yang perlu dilakukan adalah untuk pengembangan dan pembinaan bahasa daerah Sirisori, yaitu

- 1) Membuat perda tentang bahasa daerah.
- 2) Menjadikan bahasa daerah (bahasa Sirisori), muatan lokal di sekolah dasar.
- 3) Melakukan pendokumentasian terhadap bahasa daerah Sirisori. Pendokumentasian dapat berupa penelitian fonologi, morfologi, sintaksis, dan penyusunan kamus bahasa Sirisori.

4) Pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tengah maupun Pemerintah Provinsi Maluku, perlu menyisihkan anggaran khusus untuk penanganan bahasa-bahasa daerah yang masih memiliki banyak penutur seperti bahasa Sirisori sehingga tidak mengalami kepunahan seperti bahasa-bahasa daerah lain baik yang ada di Pulau Saparua maupun di pulau lain di Provinsi Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1954. *Sejarah bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Daniel, Jos Parera. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Esser, S.J. 1951. "Peta bahasa-bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan Pengajaran, dan Kebudayaan.
- Gleason, H.A. 1956. *An introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Grimes, Barbara F., ed. 1988. *Ethnologue: Languages of the world*. Eleventh Edition. Dallas, Texas: SIL inc.
- Hadibrata, Halimi. 2007. *Analisis Kontrastif Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dayak Rentenuukng di Kutai Barat Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hartman, R.R.K. and F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistic*. Applied Science Published, Ltd. England.
- Iper, Dunis, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Maanyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pike, Kenneth L. 1968. *Phonemics*. Arlington: Summer Institute of Linguistics.

Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Summer Institute of Linguistics (SIL).

Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wurm, S.A. ed., 1975a. *New Guinea Area Language and Language Study*. Vol 1, Anu: Pacific Linguistics Series c No.38.

LAMPIRAN

I. Kosa Kata Dasar Swadesh

1. abu	[hamatan:ɔ]	21. basah	[epɔsu]
2. air	[wal:ɔ]	22. batu	[hatu]
3. akar	[waʔad:ɔ]	23. beberapa	[waida]
4. alir (me)	[ekala]	24. belah (me)	[hɔla]
5. anak	[anaʔɔ]	25. benar	[epan:uhu]
6. angin	[anin:ɔ]	26. bengkak	[epɔʔa]
7. anjing	[asulɔ]	27. benih	[-]
8. apa	[sal:ɔ]	28. berat	[epida]
9. api	[haulɔ]	29. berenang	[nanu]
10. apung (me)	[emamanu]	30. beri	[yupɛʔe]
11. asap	[po:otido]	31. berjalan	[oiy]
12. awan	[nunuwɔ]	32. besar	[ehela]
13. ayah	[ama]	33. bilamana	[pɔtuwayda]
14. bagaimana	[amaɔne]	34. binatang	[aihaʔa]
15. baik	[imaʔi]	35. bintang	[umad:ɔ]
16. bakar	[tunu]	36. buah	[wɔn:ɔ]
17. balik	[idedi]	37. bulan	[ulan:ɔ]
18. banyak	[edepu]	38. bulu	[umauwɔ]
19. baring	[pepedɛʔekɔ]	39. bunga	[kupan:ɔ]
20. baru	[hɔduidɔ]	40. bunuh	[yamata]

41. buru (ber)	[suwe]	61. di situ	[hi mənɔ]
42. buruk	[ahyaʔidɔ]	62. pada	[wauw]
43. burung	[manu]	63. dingin	[pudikiye]
44. busuk	[putal:ɔ]	64. diri (ber)	[yɔlɔ]
45. cacing	[heal:ɔ]	65. dorong	[susɛʔɛ]
46. cium	[naku]	66. dua	[ruwa]
47. cuci	[uwa]	67. duduk	[tupa]
48. daging	[dagi]	68. ekor	[aruʔidɔ]
49. dan [en:de, tuwa]		69. empat	[haʔa]
50. danau	[-]	70. engkau	[ade]
51. darah	[lalaɔ]	71. gali	[hay]
52. datang	[tana, tawa]	72. garam	[tasiɔlɔ]
53. daun	[laun:ɔ]	73. garuk	[aʔi]
54. debu	[lahɔn:ɔ]	74. gemuk, lemak	[imɔri]
55. dekat	[emasu]	75. gigi	[neɔkɔ]
56. dengan	[tuwa]	76. gigit	[rɔta]
57. dengar	[un:ɔ]	77. gosok	[sɔsa]
58. di dalam	[selalɔn:ɔ]	78. gunung	[gunu]
59. di mana	[yɔne]	79. hantam	[hita]
60. di sini	[hi yehe]	80. hapus	[kɔhu]

81. hati	[hutuwakɔ]	101. jauh	[elawu]
82. hidung	[dikɔ]	102. kabut	[mɔ:ɔn:ɔ]
83. hidup	[mahay]	103. kaki	[aikɔ]
84. hijau	[lalaʔidɔ]	104. kalau	[ənde]
85. hisap	[loʔo]	105. kami, kita	[ani]
86. hitam	[metey]	106. kamu	[ade]
87. hitung	[reke]	107. kanan	[aupa]
88. hujan	[kiyalɔ]	108. karena	[saba]
89. hutan	[kawesiyɔɔ]	109. kata (ber)	[hetu]
90. ia	[ide]	110. kecil	[emawu]
91. ibu	[ina]	111. kelahi (ber)	[tɔhɔ]
92. ikan	[yan:ɔ]	112. kepala	[udu]
93. ikat	[hoʔo]	113. kering	[reʔa]
94. ini	[et:i]	114. kiri	[auwina]
95. isteri	[ukawe]	115. kotor	[etatay]
96. itu	[em:ine]	116. kuku	[tarʔin:ɔ]
97. jahit	[sape]	117. kulit	[untido]
98. jalan (ber)	[oiy]	118. kuning	[pɔkuʔidɔ]
99. jantung	[hutuwakɔ]	119. kutu	[utuwa]
100. jatuh	[imnahɔ]	120. lain	[lahan:ɔ]

121. langit	[nanitolo]	141. mereka	[side]
122. laut	[tawaidilɔ]	142. minum	[inu]
123. lebar	[sətaidɔ]	143. mulut	[nukukɔ]
124. leher	[solon:ɔ]	144. muntah	[imuta]
125. lelaki	[manawai]	145. nama	[nalamɔ]
126. lempar	[tala]	146. napas	[-]
127. licin	[emura, emsisɔ]	147. nyanyi	[-]
128. lidah	[me]	148. orang	[mansiya]
129. lihat	[norɔ'o]	149. panas	[eputu]
130. lima	[dima]	150. panjang	[ata]
131. ludah	[tuhulauw]	151. pasir	[lain:ɔ]
132. lurus	[emtɔla]	152. pegang	[ka'a]
133. lutut	[tutudukɔ]	153. pendek	[apode]
134. main	[pahe]	154. peras	[mɔla'a]
135. makan	[yane]	155. perempuan	[deutɔ]
136. malam	[po'on:ɔ]	156. perut	[lehulɔ]
137. mata	[matakɔ]	157. pikir	[mudiya]
138. matahari	[diamatan:ɔ]	158. pohon	[ayainɔ]
139. mati	[mata]	159. potong	[toto]
140. merah	[kawu'idɔ]	160. punggung	[sihidikɔ]

161. pusar	[osom]	181. tangan	[dima]
162. putih	[putiʔidɔ]	182. tarik	[dini]
163. rambut	[huwɔ]	183. tebal	[hutɔdu]
164. rumput	[utawɔ]	184. telinga	[tirnakɔ]
165. satu	[sane]	185. telur	[manet:enuidɔ]
166. saya	[hauw]	186. terbang	[kihu]
167. sayap	[ihɔʔdɔ]	187. tertawa	[muwɔ]
168. sedikit	[mawisey]	188. tetek	[nisisuwɔ]
169. sempit	[etaʔa]	189. tidak	[tawu]
170. semua	[loloʔoduy]	190. tidur	[imtudu]
171. siang	[kain:ɔ]	191. tiga	[tɔdu]
172. siapa	[sey]	192. tikam (me)	[tiha]
173. suami	[umanamalɔ]	193. tipis	[emlala]
174. sungai	[waʔalɔ]	194. tiup	[hulɔ]
175. tahu	[kekewa]	195. tongkat	[tɔan:ɔ]
176. tahun	[nalɔ]	196. tua	[uka]
177. tajam	[emeuw]	197. tulang	[didiyɔ]
178. takut	[reru]	198. tumpul	[emaha]
179. tali	[warototo]	199. ular	[niyalɔ]
180. tanah	[umelɔ]	200. usus	[-]

II. Kosa Kata Budaya Dasar Menurut Bidang

A. Bagian Tubuh

- | | |
|------------------------|------------------|
| 1. alis | [wanɔ hahan:ɔ] |
| 2. bahu | [sihidimɔ] |
| 3. betis | [aykɔ huwan:ɔ] |
| 4. bibir | [ihikɔ] |
| 5. bulu kemaluan | [hɔruwɔ] |
| 6. bulu mata | [matamɔ hurun:ɔ] |
| 7. cambang | [barba] |
| 8. dada | [dim:atakɔ] |
| 9. dagu | [walakɔ] |
| 10. dahi | [pəɾɔn:ɔ] |
| 11. gigi seri | [niyɔkɔ] |
| 12. gigi yang menonjol | [niyɔ supitidɔ] |
| 13. gusi | [tutan:ɔ] |
| 14. ibu jari | [unjaʔidɔ] |
| 15. janggut | [tarapesi] |
| 16. jari | [dimaun:ɔ] |
| 17. kelingking | [u:n mauwidɔ] |
| 18. kemaluan laki-laki | [itidɔ] |
| 19. kemaluan perempuan | [yɔl:ɔ] |

20. keringat	[esan:ɔ]
21. kerongkongan	[taholalɔ]
22. ketiak	[girigiri]
23. kumis	[tarapesi]
24. lengan	[siyukɔ]
25. mata kaki	[mantel:ɔ]
26. ompong	[tauniyɔnu]
27. paha	[al:akɔ]
28. pantat	[hɔkidɔ]
29. pergelangan tangan	[dima sɔlon:ɔ]
30. pinggang	[tunuwɔkɔ]
31. pinggul	[didyai:dɔ]
32. pipi	[wasukɔ]
33. pundak	[sihidikɔ]
34. rusuk	[dusuwɔ]
35. siku	[ɸiyu]
36. tengkuk (kuduk)	[medikɔ emɔdi]
37. tubuh	[hudiri]
38. tulang kering	[aiy sisad:ɔ]
39. tumit	[tunekɔ]
40. ubun-ubun	[tɔlalɔ]
41. urat	[ulatɔ]

B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

- | | |
|-------------------------------------|------------------|
| 1. kami (berdua) | [duakɔ] |
| 2. kami (bertiga) | [tɔdukɔ] |
| 3. kita | [ikɔ] |
| 4. laki-laki | [manawa] |
| 5. panggilan untuk anak laki kecil | [anaʔɔ manawarɔ] |
| 6. panggilan untuk anak gadis kecil | [anaʔɔ deʔutɔɔ] |
| 7. panggilan untuk gadis remaja | [muduwalɔ] |
| 8. panggilan untuk lelaki remaja | [malakaulɔ] |
| 9. panggilan untuk lelaki tua | [mutuwalɔ] |
| 10. panggilan untuk wanita tua | [tahinalɔ] |
| 11. (yang) mana | [eɔne] |

C. Sistem Kekerabatan

- | | |
|----------------------|--|
| 1. kakak laki-laki | [wa:u] |
| 2. kakak dari istri | [kawule] |
| 3. kakak dari suami | [kawule] |
| 4. kakaknya ayah/ibu | [amaraidɔ] |
| 5. adik | [wadiʔu manawalɔ ⁿ wadiʔu deutɔɔ] |
| 6. adik dari istri | [kawule] |
| 7. adik dari suami | [kawule] |

8. adik laki-laki ayah/ibu	[amani ana?idɔ]
9. adik perempuan ayah/ibu	[inani ana?idɔ]
10. anak kakak	[mamaytolo]
11. anak adik	[mamaytolo]
12. anak dari kakaknya ayah/ibu	[mamaytolo]
13. anak dari adiknya ayah/ibu	[mamaytolo]
14. anaknya cucu	[upuni]
15. cucu	[upuni]
16. menantu	[anamantu]
17. mertua	[amamantu, inamantu]
18. orang tua kakek/nenek	[moya]

D. Kehidupan Desa dan Masyarakat

1. amil	[waupuwɔ]
2. bertunangan	[depapipina]
3. dewasa	[jaidɔ]
4. kawin	[kawe]
5. kepala desa	[upuaya]
6. kepala suku	[idalɔ]
7. kerja bakti	[yostani aman:ɔ]
8. ketua adat	[idalɔ]

9. khitanan	[basuna]
10. lahir	[jadi]
11. melahirkan	[laiyana]
12. mengandung	[mɔmɔti, tehuni]
13. menguburkan	[itanɔy]
14. meninggal	[mata]
15. penghulu	[waupuwɔ]
16. pesuruh desa	[mario aman:ɔ]
17. polisi desa	[kewan:ɔ]
18. ronda malam	[waka waha]
19. tahlilan	[tahadi]
20. upacara empat puluh hari	[potuwɔ hutu ha'a]
21. upacara hari ketiga	[pot:odu]
22. upacara seratus hari	[pɔtuwɔ utun:ɔ]

E. Rumah dan Bagian-Bagiannya

1. atap	[atol:ɔ]
2. bubungan	[hunokotulo]
3. dangau	[masit:ɛana'idɔ]
4. dapur	[hamatan:ɔ]
5. genting	[atol:ɔ]

6. gereja	[gereja]
7. halaman	[hal:alon:ɔ]
8. jendela	[sasamata]
9. kamar	[hal:alɔ]
10. kandang	[kanda]
11. kandang ayam	[kanda munuwolo]
12. kandang kambing	[kanda pipido]
13. kandang kerbau	[kanda korobouw]
14. kandang kuda	[kanda aykaran:ɔ]
15. kandang merpati	[kanda rakatehun:ɔ]
16. kandang sapi	[kandang korobouw]
17. langit-langit	[lan:ɔ]
18. mesjid	[mast:e]
19. pagar	[peka-pekalɔ]
20. para-para	[tapalamɔ]
21. pelimbahan	[teti hutalɔ]
22. pintu	[mutarun:ɔ]
23. pondok	[wawaulɔ]
24. ruang depan	[lotomina]
25. ruang tengah	[dumalalon:o]
26. rumah	[dumal:ɔ]

27. rumah adat	[usad:ɔ]
28. serambi	[hehe uwelɔ]
29. serambi samping	[sidin:ɔ]
30. surau	[masit:ɛanaʔidɔ]
31. tangga	[idan:ɔ]
32. tempat barang di atas tungku	[lan:ɔ]
33. tiang	[asanaɔ]
34. tungku	[tatulɔ]

F. Peralatan dan Perlengkapan

1. alu	[ɛsun:ɔ]
2. bakul	[hudiyatɔɔ]
3. bakul kecil	[wen:ɔ]
4. balai-balai	[eluwelɔ]
5. bantal	[kananuru]
6. beliung	[aninjaidɔ]
7. bubu	[hel:ɔ]
8. busur	[kuspanatɔɔ]
9. buyung	[sadɔ]
10. cangkul	[sakalɔ]
11. cangkul kecil	[sakumawidɔ]

12. centong	[duplɔ]
13. cobek	[hatudedel:ɔ]
14. dayung	[sadlɔ]
15. dayung (ber-)	[isay]
16. dingklik	[katuwɔtolɔ]
17. galah	[sadi ped:ɔ]
18. garu	[sɔla]
19. gayung	[teteul:ɔ, tuhulɔ]
20. gergaji	[gargaji]
21. parang	[loplo]
22. jala besar	[wotojai]
23. jala kecil	[woto maudɔ]
24. jarum	[losabɔ]
25. jerat	[heul:ɔ]
26. kail	[hahid:ɔ]
27. kapak	[tumaʼan:ɔ]
28. kasur	[bɔlsa]
29. keranjang	[uwen:ɔ]
30. layar	[teal:ɔ]
31. lesung	[esun:ɔ]
32. mata kail	[hahid:ɔ]

33. nyiru	[isatolo]
34. nyiru besar	[isatolo]
35. pahat	[utetelɔ]
36. panah	[huspanatolo]
37. pancing	[uwahanɔ]
38. pedupaan	[kumanian:ɔ]
39. pemukul	[uwalɔ]
40. perahu	[arubayɔɔ]
41. perisai	[dedepetolo]
42. piring	[pirin:ɔ]
43. pisau	[seitɔɔ]
44. ranjau	[heul:ɔ]
45. sampan	[paisalɔ]
46. selimut	[aran:ɔ]
47. tali pancing	[lahal:ɔ]
48. tempat beras	[ika halal:ɔ]
49. tempat ikan	[ika yan:ɔ]
50. tempayan	[duplɔ]
51. tikar	[paid:ɔ]
52. timba	[teteul:ɔ, tuhulɔ]
53. tombak	[tupal:ɔ]
54. wajan	[awad:ɔ]

G. Makanan dan Minuman

- | | |
|--------------|--------------|
| 1. abon | [amhatuidɔ] |
| 2. cuka | [mo'opiulɔ] |
| 3. jeruk | [uʃidɔ] |
| 4. ketupat | [ketupatolo] |
| 5. makanan | [hahidɔpa] |
| 6. nangka | [ana'ʔal:ɔ] |
| 7. nasi | [halalɔ] |
| 8. nasi basi | [epeperi] |
| 9. nenas | [an:asidɔ] |
| 10. sagu | [pa'ulɔ] |
| 11. sambal | [cobe] |
| 12. sayur | [utan:ɔ] |
| 13. ubi | [uwed:ɔ] |

H. Tanaman, Halaman, dan Pepohonan

- | | |
|----------------|-------------------------|
| 1. alang-alang | [we'ɔlɔ] |
| 2. aur | [tinan:ɔ] |
| 3. bakau | [tahata:ɔ] |
| 4. bambu | [tomol:ɔ ^h] |
| 5. batang | [hatan:ɔ] |

6. bawang	[bawan:ɔ]
7. belimbing	[tahurelalɔ]
8. belimbing wuluh	[tahurelalɔ]
9. beras	[halalɔ]
10. beringin	[supalɔ]
11. buluh	[tomol:ɔ]
12. bunga	[kupan:ɔ]
13. cabai	[karatupa]
14. cabang	[sanan:ɔ]
15. durian	[turen:ɔ]
16. halia (jahe)	[sehidɔ]
17. jambu air	[kumkol:ɔ]
18. jambu batu	[goyawasɔ]
19. kelapa	[nuwɔl:ɔ]
20. kentang	[kantuy]
21. ketimun	[papinɔ]
22. kunyit	[unihehalɔ]
23. mandalika (sirsak)	[ana ^ʔ ubandayɔ]
24. manggis	[maygusta]
25. pandan	[sasahau laun:ɔ]
26. pepaya	[papa ^ʔ an:ɔ]

27. petung (bambu besar]	[tinan:ɔ]
28. pisang	[hulalɔ]
29. pisang batu	[hulalɔ]
30. pohon	[ayaynɔ]
31. ranting	[sanamau?idɔ]
32. rotan	[uwalɔ]
33. rumput	[utawɔ]
34. tebu	[tohulɔ]
35. terung	[torun:ɔ]
36. turi	[tu]
37. ubi jalar	[kasteralɔ]
38. ubi kayu	[kasbi]

I. Binatang

1. anak anjing	[asu ana?idɔ]
2. anak ayam	[manuwa ana?idɔ]
3. anak kambing	[pipi ana?idɔ]
4. anak kucing	[sia ana?idɔ]
5. anak kuda	[aykaran:ɔ ana?idɔ]
6. anak merpati	[rakatuhun:a ana?idɔ]
7. anak sapi	[korobouw ana?idɔ]

8. ayam	[manuwɔlɔ]
9. babi	[hahul:ɔ]
10. belut	[namlɔ]
11. beo	[sɔuw morid:ɔ]
12. biawak	[puwelɔ]
13. buaya	[wa:lɔ]
14. capung	[yiriyirilɔ]
15. cecak	[muaha ² el:ɔ]
16. elang	[mantoran:ɔ]
17. gurita	[uritalɔ]
18. ikan hiu	[wɔkulɔ]
19. ikan lele	[wɔtul:ɔ]
20. ikan pari	[yahad:ɔ]
21. itik	[bebekɔ]
22. entog	[bebekɔ]
23. kambing	[pipidɔ]
24. kepiting	[ukulɔ]
25. kepodang	[ukulɔ]
26. kera	[ru:al:ɔ]
27. kerbau	[korobouw]
28. kesturi	[mula:halɔ]

29. ketam batu	[uku hatulɔ]
30. kucing	[ɟiyal:ɔ]
31. kuda	[aykaran:ɔ]
32. kupu-kupu	[hahan:ɔ]
33. kura-kura	[tupepelɔ]
34. kutu	[hutulɔ]
35. laba-laba	[wala-wala]
36. lalat	[upena:lɔ]
37. langau	[aharal:ɔ upenamula]
38. lebah	[kedetolo]
39. merpati	[rakatehun:a]
40. nyamuk	[sonotolo]
41. penyu	[hen:ɔ]
42. sapi	[korobouw]
43. semut	[watan:ɔ]
44. tanduk	[hikud:ɔ]
45. telur kutu	[wut:eruidɔ]
46. tikus	[mula:halɔ]
47. tikus besar	[mula:halɔ jaidɔ]
48. tikus kecil	[mula:halɔ mauwidɔ]
49. tuna	[komlo]

50. udang	[mitul:ɔ]
51. udang galah	[ulɔpaidɔ]
52. ular hijau	[niyal:ɔ]
53. ular sawah	[niyal:ɔ]
54. ulat	[urel:ɔ]

J. Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

1. anak sungai	[tital:ɔ]
2. arang	[aran:ɔ]
3. arus	[kalatɔɔ]
4. atas	[lotoha]
5. banjir	[wal:ehono]
6. bara	[hauw lasin:ɔ]
7. barat	[halatolo]
8. bawah	[holohu]
9. besi	[mamoko]
10. bintang jatuh (meteor)	[umad:ɔ hutariri]
11. bulan	[hulan:ɔ]
12. bulan purnama	[hula:ɔ epurnama]
13. darat	[diyamudi]
14. datar	[ratatidɔ]

15. dinihari	[masukakay]
16. dusun (kampung)	[aman:ɔ]
17. emas	[hulawan:ɔ]
18. embun	[helɔ huwan:ɔ]
19. fajar	[aiyamatan:ɔ]
20. gerhana	[ulan:e makarawa]
21. gerimis	[keyala lahuyɔɔ]
22. guntur	[hul:ɔ]
23. hangat	[ayputu]
24. hari	[pɔtul:ɔ]
25. hari sekitar pukul 10 malam	[ora usane poʔon:ɔ]
26. hari sekitar pukul 12 siang	[dedewata ora susal:a dua]
27. hari sekitar pukul 8 malam	[ora wadu poʔon:ɔ]
28. hujan angin	[kiyalɔ tuwa anin:ɔ]
29. hujan panas	[kiyalɔ kukunɔ]
30. hutan belantara	[iwan:ɔ]
31. jurang	[pepehid:ɔ]
32. kayu	[ayidɔ]
33. kilat	[itaital:ɔ]
34. kota	[kota]
35. ladang	[madimlɔ]

36. landai	[sasade]
37. lereng	[pepehid:ɔ]
38. mata air	[walɔ matan:a]
39. matahari condong ke barat	[diamata mutsuhlɔ]
40. matahari sepenggalah	[dedewata]
41. mendung	[uma mamaelɔ]
42. muara sungai	[titain:ɔ]
43. musim hujan	[musimɔ kiyalɔ]
44. musim panas	[musimɔ kun:ɔ]
45. ombak	[kokohul:ɔ]
46. pagi	[tawukay]
47. pagi buta	[masakakay]
48. pelangi	[lahakelalɔ]
49. puting beliung	[butua]
50. sejuk	[pudikiye]
51. selatan	[salata]
52. senja	[po popo'o]
53. senja buta	[po popo'o]
54. sore	[po popo'o]
55. tanjung	[totan:ɔ]
56. tebing	[metepehi]

57. tepian	[lain:ɔ]
58. timur	[timal:ɔ]
59. utara	[makamal:ɔ]

K. Penyakit dan Pengobatan

1. batuk	[ihuhuse]
2. batuk kering	[ihuhuse]
3. belek	[matakoulɔ]
4. bengek	[hapɔway]
5. berkunang-kunang	[ana wawaye]
6. bisu	[momouwlɔ]
7. bisul	[hus:uidɔ]
8. borok	[ayputan:ɔ]
9. burut	[popa]
10. buta	[iwɔku]
11. congek	[tɔhei]
12. demam	[hidusuwey]
13. demam panas	[hidusuwey]
14. disentri (berak darah)	[meʔi-meʔi]
15. encok	[tuŋuɔɔ eheti]
16. gondok	[heydɔ]

17. kudis	[hesi-hesidɔ]
18. kurap	[hesi-hesidɔ]
19. luka	[luka]
20. mencret (diare)	[meʔi-meʔi]
21. mulas	[tehune esapɔ]
22. nanah	[han:ɔ]
23. panu	[sesean:ɔ]
24. pingsan	[unawaiyekɔ]
25. pusing	[ana wawayey]
26. rabun	[humɔɔ wan:ɔ lɔni]
27. sakit perut	[tehune heti]
28. selesma	[iniku niki]
29. sembuh	[imaʔi]
30. tuli	[heʔa]
31. wasir	[kaparɔ, etati]

L. Perangai, Kata Sifat, dan Warna

1. angkuh	[ekekey]
2. asam	[maʔari]
3. bagus	[emsau, emarɔpi]
4. bengkok	[ɔre]

5. berani	[barani]
6. berbulu	[umawɔ]
7. bersih	[euwmuse]
8. bijaksana	[emarɔpi]
9. biru	[lala'idɔ]
10. bodoh	[na'u-na'u]
11. botak	[uduni ɔyn:ɔ]
12. buta	[wɔku]
13. cekatan	[imiki]
14. cepat	[imladi]
15. cerdas	[imiki]
16. dungu	[na'u-na'u]
17. gelap	[humolon:ɔ]
18. gemuk	[mo'orin:ɔ]
19. halus	[malusɔ]
20. haus	[amulakɔ]
21. kembung	[po'a]
22. kikir	[ama:y]
23. kurus	[no'i]
24. lama	[mama'a]
25. lambat	[mama'a]

26. lemah	[imadu]
27. malu	[mosi'ɛ]
28. manis	[əmsuma]
29. marah	[ha:]
30. merah hati	[kauwdɔ]
31. merah jambu	[kauwdɔ]
32. miring	[dede]
33. miskin	[kasia]
34. muda	[huhura]
35. mudah bangun	[tetitay]
36. pahit	[masera]
37. pangkal	[editidɔ]
38. pemalas	[pida]
39. pemalu	[imɔsi'e]
40. pemarkah	[halahiyaidɔ]
41. pemurah	[hutuwane emarɔpi]
42. perajuk	[hiduwi]
43. peramah	[didiyɔni marɔpi]
44. pinggir	[editidu]
45. pintar	[pinta]
46. rajin	[maula]

47. rakus	[nean:ɔ]
48. ramah	[didɔni]
49. rendah	[lapɔde]
50. ringan	[milu]
51. sakit	[heti]
52. sehat	[imaʔi]
53. sulit	[yesusa]
54. takut (pada benturan fisik)	[reru]
55. takut (pada suasana)	[medikeymɔdi]
56. tegak	[itotoro]
57. tenang	[yameduwi]
58. tengah	[hatadeya]
59. terang	[kaykaye]
60. terkejut	[tetaʔay]
61. tidak buta	[tauw iwɔku]
62. tidak malu	[tauw imɔsiʔɛ]
63. tidak sabar	[tauw isabaʰ]
64. tinggi	[kopeʰ]
65. ujung	[kuwidɔ]
66. usang	[isilɔ]

M. Mata Pencarian

- | | |
|----------------|------------------|
| 1. nelayan | [masay lawahauw] |
| 2. pandai besi | [matata mɔmɔ:lɔ] |
| 3. petani | [məsɔ midimuwɔ] |

N. Pakaian dan Perhiasan

- | | |
|------------------------------|-----------------|
| 1. anting-anting | [karapu] |
| 2. baju | [lahitolo] |
| 3. benang jahit | [ahalɔ] |
| 4. cawat | [katalɔ] |
| 5. celana dalam | [kata dalamo] |
| 6. celana panjang | [kata inataidɔ] |
| 7. celana pendek | [kata oton:ɔ] |
| 8. cincin | [sapu:lɔ] |
| 9. ikat kepala (destar) | [lahatadɔ] |
| 10. jarum | [losalo] |
| 11. kain batik | [aru bati] |
| 12. kalung | [rante] |
| 13. kopiah | [soŋko] |
| 14. sabuk | [pandi] |
| 15. sarung (untuk laki-laki) | [haru marawalɔ] |
| 16. sarung (untuk perempuan) | [haru ataidɔ] |

O. Permainan

- | | |
|---------------|-------------|
| 1. gundu | [kao] |
| 2. layangan | [dayO-dayO] |
| 3. sepak bola | [sekuba] |

P. Gerak dan kerja

- | | |
|----------------------|------------|
| 1. ambil | [pidi] |
| 2. angkat (me) | [hiti] |
| 3. ayun | [rekay] |
| 4. bangun | [hanu] |
| 5. berak | [mɛʔi] |
| 6. bopong | [hiti] |
| 7. buai | [hiti] |
| 8. buang | [lapɛʔe] |
| 9. bujuk | [yasɔmadu] |
| 10. buka | [duha] |
| 11. congak | [tinala] |
| 12. delik (me-) | [matasie] |
| 13. didik (me) | [wawasuwe] |
| 14. dukung (gendong) | [hiti] |
| 15. gandeng | [salɔʔoy] |

16. gantung	[iri]
17. genggam	[ka'a]
18. hirup	[inaku]
19. hitung (dalam hati)	[reke sehutua lalɔn:ɔ]
20. igau (me-)	[makakɔwa]
21. ingat	[ud:iya]
22. injak	[lɔɔ]
23. intai	[atanunuwe]
24. jilat	[lamɔ]
25. jital	[keku]
26. jongkok	[inɔuw]
27. junjung	[koku]
28. kelahi (ber)	[toho]
29. kencing	[utatiri]
30. kunyah	[mama]
31. ladang (ber)	[yɔy midimlɔ]
32. larang (me)	[toto'oy]
33. lari	[lawə]
34. lari-lari kecil	[lawə ananaidɔ]
35. lepas	[lapa]
36. letakkan	[tarutɔ]

37. letus (me)	[hɔlɔlɔ]
38. lirik	[matasiye]
39. ludah (me)	[tuhula]
40. lupa	[kapoy]
41. mandi	[sɔdikɔ]
42. mandikan (me)	[isɔdini]
43. mimpi (ber)	[imuni]
44. muntah	[umuta]
45. naik	[sa'a]
46. nyala (me)	[kina]
47. nyenyak	[ataturuwey]
48. panggil	[yapa]
49. pejamkan mata	[ɔymɔ mata]
50. peluk	[sɔka]
51. pergi	[ɔiy]
52. picingkan mata	[souw mata]
53. pikul	[hala]
54. pintal	[dudu'e ahalɔ]
55. potong	[toto]
56. pukul	[hita]
57. putus	[tihi]

58. raba	[tɔti]
59. rangkul	[isalo'o]
60. sandar	[isadɔ]
61. salam	[suhu]
62. sentuh	[yade]
63. sila	[lo'u ai]
64. sila sebelah kaki	[olo'u ai dein:ɔ]
65. simpan	[sipa'a]
66. suap (me)	[siyay]
67. suruh	[anusi]
68. susui (me)	[isusuiy]
69. tanam	[tanɔ]
70. tangis (me)	[iyapa]
71. tari	[mara]
72. telan	[tolo]
73. telungkup	[o:hu]
74. tendang	[tatune]
75. tenggelam	[moko]
76. terbenam	[dia matan:e emsuhu]
77. terbit	[dia matan:e sa'a]
78. teriak	[hɔduwe]

79. terima	[tarima]
80. tidurkan (me)	[yatu dawi]
81. tinju	[isusey]
82. tulis	[tulisi]
83. tunjuk	[supi]
84. turun	[tudu]
85. tusuk	[toro]
86. urut	[hede]
87. usap	[musu]

Q. Kata Bilangan

1. delapan	[wadu]
2. delapan belas	[hus:al:a wadu]
3. delapan puluh	[huta wadu]
4. dua belas	[hus:al:a duwa]
5. dua puluh	[hutu duwa]
6. dua puluh lima	[hutu duwa ela dima]
7. empat belas	[hus:al:a ha'a]
8. empat puluh	[hutu ha'a]
9. enam	[no'o]
10. enam belas	[hus:al:a no'o]

11. enam puluh	[hutu no'o]
12. lima belas	[hus:al:a dima]
13. lima puluh	[hutu dima]
14. lima ribu	[dihu dima]
15. ratus	[tun:ɔ]
16. ribu	[dihu]
17. sebelas	[hus:al:an:i]
18. sedikit	[mauseiy]
19. sembilan	[siwa]
20. sembilan belas	[hus:al:a siwa]
21. sembilan puluh	[hus:iwa]
22. sepuluh	[hus:ane]
23. sepuluh ribu	[dihu hus:an:e]
24. seratus	[utun:ɔ]
25. seratus lima puluh lima	[utun:ɔ hutudima eladima]
26. seratus ribu	[dihuntun:ɔ]
27. seratus sepuluh	[utun:ɔ hus:an:e]
28. seribu	[dihun:ɔ]
29. tiga belas	[hus:al:a todu]
30. tiga puluh	[hut:ɔdu]
31. tiga puluh lima	[tɔdu ela dima]
32. tujuh	[hitu]
33. tujuh belas	[hus:al:a hitu]
34. tujuh puluh	[hutu hitu]

R. Kata Tugas

1. akan	[ənde]
2. atau	[walake]
3. belum	[tauw]
4. besok	[kakay]
5. dahulu	[hinamasapɔtu]
6. dari	[sɛ]
7. di luar	[diyaha]
8. di sana	[hina:]
9. hari ini	[kanti]
10. kadang-kadang	[popotuwe]
11. kemarin	[inamasa]
12. kepada	[wauw]
13. lusa	[potuduwa]
14. sekarang	[kanti]
15. sudah	[peyani]
16. tadi	[hiduwaiy]